



KAPITA SELEKTA

Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan

**STRATEGI PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN**

*Prim Masrokan Mutohar | M. Sulthon Masyhud | Holten Sion |
Hikmah Eva Trisnantari | Asrin | Nik Haryanti | Yunis Hidayati |
Yusnia Binti Kholifah | Elvi Rahmi | Endang Yusro | Zaedun Na'im |
Nurhamzah | Gerry Nelwan | Diyanus | Abd Baqi | Enjang Sunandar |
Momy A. Hunowu | Bakhtiar*



Prim Masrokan Mutohar | M. Sulthon Masyhud | Holten Sion |
Hikmah Eva Trisnantari | Asrin | Sudirman | Nik Haryanti |
Yunis Hidayati | Yusnia Binti Kholifah | Elvi Rahmi | Endang
Yusro | Zaedun Na'im | Nurhamzah | Gerry Nelwan | Diyanus
Abd Baqi | Enjang Sunandar | Momy A. Hunowu | Bakhtiar

KAPITA SELEKTA MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan



**KAPITA SELEKTA MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN
PENDIDIKAN: *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan***

Copyright © Prim Masrokan Mutohar, dkk., 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Saiful Mustofa
Editor: Moch Chotib
Desain Cover: Diky M. Fauzi
xi+ 272 hlm: 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, Agustus 2020
ISBN: 978-623-7706-97-7

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... iii

Prof. Dr. H. M. Sulton Masyhud, M.Pd

DAFTAR ISI.....ix

**MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS HUKUM KAUSALITAS:
SPIRIT DALAM MENINGKATKAN MUTU DAN DAYA SAING
PENDIDIKAN**1

Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd

**PERAN MANAJEMEN DALAM PENINGKATAN MUTU
PENDIDIKAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA** 21

Prof. Dr. M. Sulthon Masyhud, M.Pd

MENGENAL DIMENSI GURU UNGGUL41

Prof. Dr. Holten Sion, M.Pd

**STRATEGI MENINGKATKAN MUTU DAN KEEFEKTIFAN
SEKOLAH**53

Dr. Hikmah Eva Trisnantari, M.Pd

**PENDIDIKAN TINGGI MEMBANGUN KETAHANAN SDM
INDONESIA: PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA MEA**75

Dr. Asrin, M.Pd

SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DALAM PENINGKATAN MUTU DAN DAYA SAING LEMBAGA PENDIDIKAN	99
<i>Dr. Nik Haryanti, M.Pd.I</i>	
SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI)	119
<i>Dr. Yunis Hidayati, M.Ag</i>	
TRANSFORMASIONAL LEADERSHIP DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN	137
<i>Dr. Yusnia Binti Kholifah, M.Ag</i>	
VISIONARY LEADERSHIP DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN	149
<i>Dr. Elvi Rahmi, M.Ag</i>	
KREATIVITAS DAN INOVASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN	161
<i>Endang Yusro</i>	
MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN	171
<i>Zaedun Na'im, M.Pd.I</i>	
GAYA KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN	181
<i>Dr. Nurhamzah, M.Ag</i>	
KEPEMIMPINAN LINTAS PERSPEKTIF DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN	201
<i>Gerry Nelwan, S.Pd</i>	
MODEL CROSBY DALAM PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN	211
<i>Diyanus Abd Baqi, M.Ag</i>	

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS AKHLAQUL KARIMAH	221
--	------------

Enjang Sunandar

REPRODUKSI PERAN MAKELAR BUDAYA DALAM MEMBANGUN GENERASI BERKUALITAS	235
---	------------

Momy A. Hunowu

STRATEGI MEMBUDAYAKAN BELAJAR DI LEMBAGA PENDIDIKAN	253
--	------------

Bakhtiar, M.Pd



GAYA KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Oleh Dr. Nurhamzah, M.Ag

A. Pendahuluan

Pendidikan bermutu merupakan suatu keharusan. Karena pendidikan adalah garda terdepan dalam menentukan kemajuan peradaban suatu bangsa. Setidaknya ada tiga alasan, kenapa pendidikan kita harus bermutu, antara lain karena: (1) Amanat undang-undang; (2) Harapan seluruh masyarakat; dan (3) Garda terdepan dalam mewujudkan peradaban suatu bangsa.

Pertama, pendidikan bermutu adalah amanat undang-undang. Hal ini sebagaimana dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 33 ayat (1), yang berbunyi bahwa setiap warga

negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan yang harus diperoleh masyarakat Indonesia adalah pendidikan yang bermutu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 5 ayat (1) dan Pasal 41 ayat (3)), tanpa ada diskriminatif (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 11 ayat (1)). Artinya seluruh masyarakat yang berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dari Sabang sampai Merauke wajib mendapatkan pendidikan bermutu.

Kedua, pendidikan bermutu adalah harapan seluruh masyarakat. Hampir setiap penerimaan peserta didik baru (PPDB), seluruh orangtua sangat dipastikan akan memasukan anaknya ke lembaga pendidikan yang berkualitas. Dan bahkan ada sebagian dari mereka yang tidak memperdulikan besaran biaya pendidikan. Berapa biaya yang harus dikeluarkan, mereka akan membayar dengan satu alasan, yaitu jaminan kualitas. Artinya ketika lembaga pendidikan memiliki jaminan pendidikan yang berkualitas, para orangtua dipastikan akan memasukan anak mereka ke sana, tanpa berpikir berapa pun biaya yang harus dikeluarkan (Murtadlo, 2016).

Ketiga, pendidikan bermutu merupakan garda terdepan dalam mewujudkan peradaban suatu bangsa. Sebab pendidikan bermutu adalah wadah untuk menciptakan sumberdaya manusia yang unggul dan kompetitif. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Daoed Joesoef (mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), bahwa pendidikan merupakan ketahanan dan kekuatan suatu bangsa. Dengan pendidikan suatu bangsa akan maju dan kuat, dan dengan pendidikan pula suatu bangsa akan mundur (Wedhaswary, 2011). Bahkan pendidikan

merupakan *human investment* dalam menunjang terhadap peradaban suatu bangsa (K. Anwar, 2014).

Ketiga hal di atas, akan terlaksana dengan baik, ketika kepemimpinan kepala madrasah (kepala madrasah), dapat mengelola dengan efektif dan efisien. Sebab kepala madrasah mempunyai peranan yang strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan (Nurhamzah, 2016; Nurhamzah et al., 2020). Oleh karena itu, kepemimpinan kepala madrasah merupakan penggerak dan ujung tombak terhadap pencapaian mutu pendidikan (Sallis, 2002; Hasibuan, 2012; Perni, 2017). Tanpa kepemimpinan yang baik, maka proses dalam meningkatkan mutu pendidikan pun tidak akan pernah tercapai dengan baik pula. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada korelasi antara mutu madrasah dengan kepemimpinan kepala madrasah yang berkualitas (Shomad & Sunarko, 2016).

Kepemimpinan kepala madrasah, selain berposisi sebagai *leader*, ia juga berposisi sebagai *manager*. Seorang *manager* harus menjadi sumber inspiratif dalam semua kegiatan dan juga penanggung jawab terhadap ketercapaian pembelajaran (*instructional leader*). Artinya bahwa kepala madrasah harus dapat memberdayakan para pendidik dan memberikan kewenangan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk berinovasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, kepala madrasah juga harus berposisi sebagai *trigger* dan inspirator supaya saling bekerjasama dan sama-sama kerja dalam satu tim (Sallis, 2002).

Ada dua faktor yang menggambarkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah masih belum berkontribusi terhadap mutu madrasah. Hal ini lebih disebabkan oleh,

antara lain: 1) Rendahnya mutu pengelolaan madrasah (Qomar, 2007); dan 2) Para pengelola yang kurang berorientasi kepada profesionalisme (Arifin, 1991). Padahal kepala madrasah posisi strategis sebagai *quality control*, *political power* dan *political will (good will)*. Artinya ia sebagai pimpinan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap maju mundurnya madrasah. Perilaku positif dan proaktif dapat mendukung terhadap kemajuan madrasah. Akan tetapi sebaliknya, perilaku yang negatif dan kontra produktif, akan menghambat terhadap kemajuan madrasah (Arifin, 1991).

Sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 29 Tahun 2014 tentang Kepala Madrasah, pada Pasal 4 bahwa kepala madrasah bertugas merencanakan, mengelola, memimpin, dan mengendalikan program dan komponen penyelenggaraan pendidikan pada madrasah. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala madrasah sangat bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara makro, yakni mengelola yang secara langsung berkaitan dengan proses peningkatan mutu madrasah. Sebab upaya untuk memperbaiki kualitas organisasi sangat ditentukan oleh mutu kepemimpinan dan manajemen yang efektif (Mulyasa, 2012).

Untuk itu, dalam rangka untuk meningkatkan mutu madrasah, maka sangat sepantasnya semua pemimpin lembaga pendidikan untuk mengadopsi karakteristik kepemimpinan yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu kepemimpinan profetik (Kuntowijoyo, 2006). Konsep kepemimpinan profetik merupakan gaya kepemimpinan yang menggabungkan antara kepemimpinan transformasional, visioner, dan situasional (Asy'ary, 2018).

Kepemimpinan Rasulullah SAW merupakan kepemimpinan yang berhasil, dan bahkan tokoh pertama dari seratus tokoh yang paling mempunyai pengaruh yang begitu luar biasa di dunia (Hart, 2012). Hal itu membuktikan bahwa gaya kepemimpinan yang beliau implementasikan di Jazirah Arab sangat berhasil dan sukses. Setidaknya ada tiga keberhasilan beliau selama menjadi pemimpin, yaitu: *tauḥīd al-allah*, *tauḥīd al-ummah*, *tauḥīd al-hukūmah (al-'adalah)*, dan *al-syura* (A. Anwar, 2017; Hidayat & Wijaya, 2017).

Menurut hemat penulis, keberhasilan Rasulullah dalam memimpin tersebut, kenapa tidak diimplementasikan dalam gaya kepemimpinan di madrasah. Terlebih madrasah merupakan salah satu pendidikan Islam dan Rasulullah merupakan role model (*uswah hasanah*) bagi umat Islam. Sebab pada dasarnya, Rasulullah juga manusia seperti umat-Nya, akan tetapi beliau diberikan kelebihan dan keistimewaan. Artinya bahwa gaya kepemimpinan yang beliau laksanakan sudah sepantasnya kita laksanakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kepemimpinan kepala madrasah ini. Setidaknya ada titik persamaan antara misi kepemimpinan Rasul dengan misi madrasah, yaitu humanisasi (menyeru kepada kebaikan), liberasi (mencegah dari yang mungkar), transendensi (mengimani Sang Pencipta), toleransi (koperatif dan akomodatif), dan moderasi. Dengan demikian, artikel ini, penulis ingin mencoba mendalami dan mendeskripsikan model kepemimpinan profetik Rasulullah SAW dalam kepemimpinan kepala madrasah.

B. Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Hal dapat terlihat dari tugas dan fungsi sebagai kepala madrasah, sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang Kepala Madrasah pada Pasal 3 ayat 1 adalah merencanakan, mengelola, memimpin, dan mengendalikan program dan komponen penyelenggaraan pendidikan berdasarkan standar nasional pendidikan. Maka dari itu, sangatlah pantas kalau memang, kepala madrasah merupakan penggerak terhadap keberhasilan suatu madrasah.

Kepala madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin penyelenggaraan pendidikan pada madrasah. Sebab kepala madrasah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin madrasah (Wahjosumidjo, 2005). Selain itu, kepala madrasah juga guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumberdaya yang ada di madrasah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama (Basri, 2011). Dengan demikian, kepala madrasah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin madrasah, guna mencapai tujuan madrasah, yakni madrasah yang bermutu. Dengan ini kepala madrasah dapat dikatakan sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang diberi tugas tambahan untuk melaksanakan dan menjalankan pengelolaan satuan pendidikan yang dipimpinnya tersebut. Agar madrasah dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien, maka kepala madrasah harus melaksanakan fungsi-fungsi manajerial.

C. Kepemimpinan Profetik Rasulullah SAW

Kepemimpinan merupakan modal utama dan pertama yang harus dimiliki oleh para calon pemimpin. Kepemimpinan berbeda dengan pemimpin. Kepemimpinan merupakan sebuah sistem, sedangkan pemimpin merupakan individu. Oleh karena itu, aspek kerja sama, kolektivitas, dan keterpaduan menjadi suatu keniscayaan dalam kepemimpinan. Kegagalan pemimpin, lebih sering diakibatkan dari kesalahan dalam mempersepsikan tentang kepemimpinan, yakni sebagai kerja individual. Pemimpin merupakan suatu peran dalam sistem tertentu, karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu dalam memimpinnya. Istilah kepemimpinan sangat berhubungan dengan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain, supaya dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat dimiliki oleh orang yang bukan pemimpin.

Realitas hari ini bahwa masih banyak yang “kurang paham atau gagal paham” antara kepemimpinan dan pemimpin. Sehingga berimplikasi pada pola kepemimpinan, ketika sedang menjadi seorang pemimpin. Sebagai contoh, ketika ada ungkapan “gara-gara pemimpin si A, maka sekolah terakreditasi A, sarana prasarannya lengkap, madrasah nyaman dan kondusif, dan lain sebagainya”. Pertanyaan sederhananya adalah ungkapan tersebut apakah menggambarkan pola kepemimpinan atau pemimpin?.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi, sebab sebagian besar keberhasilan atau kegagalan organisasi sangatlah ditentukan oleh kepemimpinannya. Sebagaimana pendapat Danim (2011) bahwa kepemimpinan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan dan memberi arah supaya tujuan dapat tercapai. Pemimpin mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan segala aktivitas dari yang dipimpin. Karena tanggung jawab yang begitu luar biasa, maka menjadi seorang pemimpin itu tidak mudah dan tidak setiap orang mampu melaksanakan kepemimpinan dengan sukses. Oleh karena itu, kepemimpinan merupakan daya dan upaya yang dilakukan seseorang dalam mempengaruhi orang lain, supaya mau melaksanakan rencana kerja yang sudah ditetapkan demi tercapainya tujuan secara yang efektif dan efisien (Basri, 2011).

Rasulullah SAW, terutama ketika berada di Madinah adalah seseorang yang menjabat sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan (Mubarok, 2004). Posisi beliau sebagai kepala agama, mustahil untuk dapat digantikan, sebab beliau merupakan nabi dan rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT. Sedangkan kepala pemerintahan merupakan jabatan beliau ketika diangkat oleh kaum Aus dan Khazraj, pada baiat Aqabah II. Kepemimpinan beliau dalam memimpin masyarakat Madinah merupakan role model yang sempurna bagi seluruh pemimpin.

Gaya kepemimpinan beliau oleh Kuntowijoyo (2006) disebut dengan kepemimpinan profetik. Istilah profetik yang diperkenalkan Kuntowijoyo melalui gagasan tentang ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik mengusulkan perubahan berdasarkan cita-cita etika Islam, yang melakukan

reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*. Artinya bahwa sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari rasio dan empiris, akan tetapi ia berasal dari wahyu juga (Munardji, 2016). Dengan demikian, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang membawa misi kewahyuan yang dibawa oleh para nabi dan rasul-Nya, yaitu misi humanisasi, liberasi, transendensi, pluralitas dan toleransi, dan moderasi. Jadi kepemimpinan profetik merupakan model kepemimpinan yang membawa terhadap lima misi tersebut, antara lain:

Pertama, misi humanisasi. Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang sangat memanusikan manusia, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menjadikan manusia untuk selalu bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dikerjakannya (Surya, 2013). Dalam konteks ini, eksistensi manusia sangat dihargai. Seluruh pemikiran, pendapat, dan perilaku yang ia keluarkan dan kerjakan, yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan sangat diapresiasi dengan baik. Mengimplementasikan pemimpin profetik oleh kepala madrasah berarti ia sangat menghargai dan mengapresiasi terhadap berbagai pemikiran, pendapat, dan perilaku yang dikeluarkan dan dikerjakan oleh seluruh sivitas akademika madrasah. Berbagai pemikiran, pendapat, dan perilaku tersebut harus bersifat rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga diharapkan ide dan gagasan yang bersifat inovatif dapat mereka keluarkan dan laksanakan demi kemajuan lembaga.

Kedua, misi liberasi. Misi ini bertujuan untuk membebaskan setiap orang dari belenggu keterpurukan dan penindasan. Ini juga berarti bahwa kepemimpinan profetik adalah gaya memimpin yang menolak perbudakan

(dehumanisasi) (Surya, 2013). Misi ini melanjutkan tentang misi yang pertama, yaitu humanisasi. Kepemimpinan profetik, tidak menjadikan bawahannya sebagai boneka, yang hanya dimanfaatkan untuk kepentingan penguasa. Kepala madrasah dengan kepemimpinan profetik menghendaki kebebasan yang tidak membelenggu terhadap kreativitas seluruh sivitas akademika lembaga. Hal ini dilakukan dalam rangka kemajuan lembaga tersebut.

Ketiga, misi pluralitas dan toleransi. Toleransi merupakan sikap untuk mengayomi orang-orang yang berbeda keyakinan maupun pendapat dan tidak menyebarkan permusuhan terhadap perbedaan tersebut. Kepemimpinan profetik menghendaki adanya sikap mengayomi dan terbiasa dengan perbedaan. Sikap-sikap tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang plural dan majemuk ini. Sehingga kepala madrasah akan sangat menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan, kritikan, maupun masukan dari para bawahannya. Dan ia tidak alergi dengan hal-hal yang demikian. Sehingga perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Jika kepala madrasah dapat mengimplementasikan kepemimpinan profetik ini, akan sangat dipastikan seluruh sivitas madrasah akan bahu membahu sebagai suatu tim untuk mencapai pendidikan madrasah yang bermutu.

Keempat, misi moderasi. Moderasi bermakna obyektif, tidak berlebihan, dan tidak ekstrim, artinya bahwa nilai-nilai yang dibangun atas dasar pola pikir yang wajar dan pertengahan (*i'tidal* dan *wasat*). Moderasi Islam adalah sebuah sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan. Sikap moderasi ini merupakan sikap yang mengutamakan *al-*

masalah al-'ammah. Artinya setiap pemimpin harus memiliki tanggung jawab moral yang tinggi untuk mewujudkan kebaikan bersama (umat) dalam kehidupan sehari-harinya (Misrawi, 2010). Kepala madrasah yang memiliki pola kepemimpinan profetik, ia akan selalu wajar dalam menyikapi segala bentuk perbedaan, berbuat adil dan mengutamakan kepentingan umat. Dengan demikian, kepentingan (kemaslahatan) madrasah untuk mencapai pendidikan yang bermutu, ia utamakan.

Kelima, misi transendensi. Misi transendensi yaitu merupakan manifestasi dari misi-misi sebelumnya. Kesadaran *Illahiyyah* yang mampu menggerakkan hati dan bersikap ikhlas terhadap segala yang telah dilakukan. Merasakan kehadiran Allah SWT pada setiap aspek kehidupan (*tu'minūna bi al-allah*) (Dewi, Hidayatullah & Raini, 2020). Di manapun, kapan pun, dan dalam keadaan apapun, Allah SWT menjadi orientasi utama di dalamnya. Dengan demikian, kepemimpinan profetik merupakan tujuan dari manajemen pendidikan Islam. Menurut Syamsuddin (dalam Wasehudin, 2018) bahwa tujuan manajemen pendidikan Islam, yaitu *amar ma'ruf* (ditransformasi menjadi humanisasi), *nahī munkar* (ditransformasi menjadi liberasi), dan *tu'minūna bi al-allah* (ditransformasi menjadi transendensi), yang menjadi muatan nilai ilmu sosial profetik. Karena sangat menyadari akan kehadiran *Ilahi*, maka dalam pola sikap dan kerja, kepala madrasah akan selalu melakukan hal-hal yang terbaik demi kemajuan madrasah. Kepala madrasah yang seperti ini tidak akan berbuat kecurangan. Selain itu, kepemimpinan pola ini, akan menentukan kebijakan yang sangat bijaksana.

D. Mutu Madrasah

Inti dari mutu adalah memenuhi keinginan pelanggan dan terbebas dari kesalahan. Sehingga kalau keinginan pelanggan sudah terpenuhi, akan sangat dipastikan bahwa pelanggan akan merasa puas (Sallis, 2002; Arcaro, 1995). Kepuasan pelanggan merupakan respon yang efektif terhadap pemenuhan kebutuhan pelanggan, sehingga memperoleh rasa senang, baik kebutuhan yang sesuai maupun melebihi harapan (Samsirin, 2015). Kalau dianalogikan bahwa pelanggan adalah tamu, maka memuliakan tamu menjadi suatu keharusan, sebab sebagai salah satu bentuk dari keimanan kita kepada Allah SWT.

Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam mutu pendidikan, antara lain: *pertama*, produk. Produk adalah barang atau jasa yang ditambah nilainya, sebagai akibat dari hasil akhir proses. Dengan demikian bahwa produk dalam konteks pendidikan adalah lulusan (*output*) yang berkualitas. Salah satu indikator dari lulusan yang berkualitas adalah dapat bersaing dengan lulusan lain dan diterima di jenjang pendidikan lebih tinggi sesuai dengan cita-cita. *Kedua*, pelanggan. Pelanggan adalah orang yang menggunakan barang atau jasa secara tetap. Pelanggan dalam konteks pendidikan adalah siswa, orangtua siswa, masyarakat, dan dunia kerja (pengguna) (Sallis, 2002). Dalam TQM, bahwa pelanggan merupakan fokus pertama dan utama. *Ketiga*, terbebas dari kesalahan (Juran & Godfrey, 1998). Artinya bahwa seorang manajer ketika mengeluarkan kebijakan pendidikan harus berdasarkan kepada hasil dari analisis kebijakan, data, dan sumber yang kuat, sehingga akan terhindar dari kesalahan dalam menentukan atau mengeluarkan suatu kebijakan (*zero defect*). *Keempat*, kepuasan pelanggan (Deming, 2000). Ada dua kriteria dalam

memenuhi kepuasan pelanggan, antara lain: 1) Suatu kondisi terakhir yang diterima oleh pelanggan dari hasil akhir (*output*), sesuai dengan yang diharapkan dan 2) Kemudahan dalam mengakses segala kebutuhan pelanggan.

E. Gaya Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan

Sebagaimana dalam pendahuluan telah dideskripsikan bahwa kepemimpinan kepala madrasah ini merupakan penggerak terhadap pencapaian mutu pendidikan. Sebab kepemimpinan kepala madrasah mempunyai posisi yang sangat strategis sebagai *quality control*, *political power* dan *political will*. Untuk itu, peran strategis tersebut harus dilaksanakan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan, yaitu mutu pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Kepemimpinan profetik merupakan solusi yang tepat dalam rangka mewujudkan pencapaian mutu pendidikan tersebut. Sebab kepemimpinan profetik merupakan gaya kepemimpinan yang mengadopsi kepemimpinan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, ketika beliau menjabat sebagai kepala negara. Selain itu, gaya kepemimpinan profetik ini merupakan kepemimpinan yang menggabungkan antara kepemimpinan transformasional, visioner, dan situasional (Asy'ary, 2018).

Gaya kepemimpinan ini juga membawa misi kewahyuan. Asumsi penulis, jika kelima faktor tersebut diimplementasikan dengan baik oleh kepala madrasah, maka akan sangat menunjang terhadap pencapaian mutu pendidikan. Kenapa tidak? Sebab gaya kepemimpinan profetik ini, antara lain: (1) Menghargai dan mengapresiasi

terhadap berbagai pemikiran, pendapat, dan perilaku yang dikeluarkan dan dikerjakan oleh seluruh sivitas akademika madrasah. Selama ketiga aspek tersebut bersifat rasional dan dapat dipertanggungjawabkan; (2) Menghendaki kebebasan yang tidak membelenggu terhadap kreativitas seluruh sivitas akademika lembaga; (3) Sangat menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan, kritikan, maupun masukan dari para bawahannya, sehingga mengakibatkan tim yang sangat solid; (4) Mengutamakan kepentingan bersama (umat), dibandingkan kepentingan diri sendiri maupun golongan. Sehingga sikap kewajaran dalam menyikapi segala bentuk perbedaan dengan bijak; dan (5) Memiliki misi-misi kesadaran *Illahiyyah*, sehingga dalam berbuat penuh dengan sikap keikhlasan, merasakan kehadiran-Nya.

Menurut penulis, ketika kepala madrasah telah memiliki dan mengimplementasikan kelima indikator di atas, sebagai bentuk dari gaya kepemimpinan profetik, maka mutu pendidikan akan tercapai. Kelima indikator di atas merupakan realisasi dalam memberikan pelayanan yang maksimal terhadap para pelanggan, baik internal maupun eksternal. Kepuasan pelanggan merupakan respon yang efektif terhadap pemenuhan kebutuhan pelanggan, sehingga memperoleh rasa senang, baik kebutuhan yang sesuai maupun melebihi harapan (Samsirin, 2015). Kalau dianalogikan bahwa pelanggan adalah tamu, maka memuliakan tamu menjadi suatu keharusan, sebab sebagai salah satu bentuk dari keimanan kita kepada Allah SWT.

Ada ungkapan bahwa *customer is the king*. Artinya bahwa ketika pelanggan merasa terpuaskan, maka pelanggan tersebut tidak akan pernah melupakan dan bahkan akan kembali lagi ke organisasi (institusi) tersebut.

Setidaknya masyarakat dan orangtua, akan memasukkan lagi anak-anaknya ke lembaga tersebut. Dan bahkan tidak menuntut kemungkinan mereka akan mengajak orang lain untuk memasukan anak-anak ke lembaga yang sama. Jika pembeli (pelanggan) sudah terpenuhi kebutuhan dan harapannya sehingga terpuaskan, maka ia akan melakukan pembelian ulang (Mardikawati, 2013).

F. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian di atas, maka penulis berasumsi bahwa ketika seluruh kepala madrasah dapat mengimplementasikan kelima indikator dari gaya kepemimpinan profetik, maka akan berdampak terhadap perwujudan mutu pendidikan. Dasar asumsi tersebut dilandasi oleh misi kepemimpinan profetik yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW selama menjabat sebagai kepala negara. Misi kerasulan tersebut sangat tampak terhadap pola pikir dan sikap dalam memberikan pelayanan yang maksimal terhadap seluruh masyarakat Arab. Dengan demikian, ketika kepala madrasah dapat memberikan pelayanan yang maksimal terhadap para pelanggannya, maka mereka akan terpuaskan. Kepuasan pelanggan merupakan respon yang baik dari para pelanggan, seperti rasa senang, nyaman, merasa dihargai, dan lain sebagainya. Saran penulis, diharapkan adanya penelitian lanjutan yang bersifat empiris terhadap topik yang ada dalam artikel ini. Sehingga para kepala madrasah berdasarkan hasil yang logis dan empiris dapat mengimplementasikan gaya kepemimpinan profetik ini. Wa Allah 'alam.

Daftar Pustaka

- Anwar, A. (2017). Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan. *Pustakaloka*, 9(1), 69–82. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.920>
- Anwar, K. (2014). Investasi Pendidikan (Suatu Fungsi untuk Pendidikan yang Bermutu). *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam*, 5, 1–10.
- Arcaro, J. S. (1995). *Quality in Education: An Implementation Handbook*. ST. Lucie Press.
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Bumi Aksara.
- Asy'ary. (2018). Pandangan Kepemimpinan Profetik terhadap Persinggungan antara Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Visioner, dan Kepemimpinan Situasional. *Al Ta'dib*, 7(2), 135–154.
- Basri, H. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Pustaka Setia.
- Danim, S. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ) Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Alfabeta.
- Deming, W. E. (2000). *Out of the Crisis*. The W. Edwards Deming Institute.
- Dewi, E. R., Hidayatullah, C., & Raini, M. Y. (2020). Konsep Kepemimpinan Profetik. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 147–159. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.147-159>
- Hart, M. H. (2012). *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia, terj. Ken Ndaru dan M. Nurul Islam*. Noura Books.
- Hasibuan, M. S. P. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). Ayat-ayat Alquran tentang Manajemen Pendidikan Islam. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Lembaga

- Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Juran, J. M., & Godfrey, A. B. (1998). *Juran's Quality Handbook*. McGraw-Hill.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Mardikawati, W. (2013). Pengaruh Nilai Pelanggan dan Kualitas Layanan terhadap Loyalitas Pelanggan, melalui Kepuasan Pelanggan pada Pelanggan Bus Efisiensi (Studi PO Efisiensi Jurusan Yogyakarta-Cilacap). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 64–75.
<https://doi.org/10.14710/jab.v2i1.5355>
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Mubarok, J. (2004). *Sejarah peradaban Islam*. Pustaka Bani Quraisy.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Munardji. (2016). Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik. *Edukasi*, 04(01), 068–086.
- Murtadlo, M. (2016). Strategi Pembiayaan Pendidikan pada Madrasah Swasta Unggulan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(1), 97–116.
- Nurhamzah. (2016). The Analysis of Determinants Factors in Improving the Quality of Madrasah. *International Journal of Scientific & Technology Research (IJSTR)*, 5(01), 1–4. <http://www.ijstr.org/final-print/jan2016/The-Analysis-Of-Determinants-Factors-In-Improving-The-Quality-Of-Madrasah-.pdf>
- Nurhamzah, Priatna, T., Siregar, H. S., & Supiana. (2020). Transformational Leadership Model of Headmaster in Improving the Quality of Madrasah. *Bandung English*

- Language Teaching International Conference (BELTIC 2018)*, *Beltic 2018*, 416–423. <https://doi.org/10.5220/0008219304160423>
- Perni, N. N. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Ujung Tombak dalam Memperbaiki Kualitas Sekolah. *Guna Widy: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(3), 63–71. <https://doi.org/10.25078/gw.v4i2.1060>
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. Kogan Page Ltd. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>
- Samsirin. (2015). Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 10(2), 341–360.
- Shomad, A., & Sunarko, A. (2016). Kepemimpinan Efektif Kepala Madrasah pada Badan Pelaksana Pendidikan (BPP) Ma'arif NU Raudlatul Mu'allimin Wedung Demak (Studi Kasus di MTs NU dan MA NU NU Raudlatul Mu'allimin Wedung Demak). *Quality*, 4(2), 290–309.
- Surya, P. (2013). Mencari Model Kepemimpinan Profetik Transformatif: Menuju Indonesia Berdaulat. *Prosiding Seminar Nasional; Mencari Model Kepemimpinan Profetik Transformatif: Menuju Indonesia Berdaulat*.
- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Raja Grafindo Persada.
- Wasehudin. (2018). Kepemimpinan Profetik dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 227–236. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1234>
- Wedhaswary, I. D. (2011). Daed Joesoef: Pendidikan Kunci Kemajuan Bangsa. *Kompas.Com*.

Peraturan Perundang-undangan:

Peraturan Menteri Agama RI Nomor 29 Tahun 2014 tentang Kepala Madrasah, pada Pasal 4.

Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 33 ayat (1).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) dan Pasal 41 ayat (3), serta, Pasal 11 ayat (1).

Dr. Nurhamzah, M.Ag. lahir di Sukabumi pada tanggal 22 Juni 1981. Anak ke-6 dari 6 bersaudara, dengan ayah bernama M. Bidin Saepudin dan ibu bernama Halimah. Sehari-hari beraktivitas menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang homebase di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), sejak tahun 2009. Kontak penulis di email: nurhamzah@uinsgd.ac.id. Pengalaman pendidikannya diperoleh dari: 1) S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, lulus tahun 2004; 2) S2 di Prodi Ilmu-ilmu Agama, dengan konsentrasi Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus tahun 2008; dan 3) S3 di Prodi Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus tahun 2019. Sedangkan pendidikan non formal di Pesantren Al-Qudsiyah Palabuhanratu dari tahun 1998-2000.

KAPITA SELEKTA

Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan

STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Manajemen dan kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang efektif perlu memperhatikan *culture, commitment, dan communication*. Budaya berkaitan dengan aturan-aturan, asumsi-asumsi, dan nilai-nilai yang mengikat kebersamaan dalam organisasi. Keberhasilan manajemen dan kepemimpinan dalam peningkatan mutu dari suatu organisasi ditentukan bagaimana organisasi menciptakan budaya, seperti: inovasi dipandang bernilai tinggi, status dinomorduakan, yang dipentingkan adalah performansi dan kontribusi, kepemimpinan adalah sebuah kunci dari kegiatan/tindakan, bukan posisi.

Dengan demikian, hadirnya buku yang telah ditulis oleh para penulis secara bersama-sama ini memiliki makna yang cukup strategis dan diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan bidang manajemen dan kepemimpinan pendidikan. Paling tidak buku ini akan menambah wawasan dan inspirasi bagi para manajer dan pemimpin pendidikan tentang bagaimana menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu melalui manajemen pendidikan.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

📧 redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📘 [@redaksi.akademia.pustaka](https://www.facebook.com/redaksi.akademia.pustaka)

📱 [@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

☎ 081216178398

